

## **KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II KOTA PANGKAL PINANG**

**Ridho Rinaldi**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, ridhorinaldi566@gmail.com

**Dwi Yuliani**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dwi\_stks@yahoo.co.id

### ***Abstract***

*This study aims to obtain a description of the psychosocial condition of children in conflict with the law who are currently undergoing coaching at LPKA Class II, Pangkal Pinang City which includes: 1) psychological respondents, 2) biological conditions of respondents, 3) psychological conditions of respondents, and 3) social conditions of respondents. The research method used is descriptive method with a quantitative approach. The data technique used a questionnaire and documentation study. The total population was 22 children and all of them were used as samples or respondents. The validity test of the measuring instrument used is the content validity test and the legibility test. The data analysis technique uses quantitative data analysis, the data collected is then poured into a table to be described. The results of this study indicate that the psychosocial conditions of children who conflict with the law who are currently undergoing coaching are in the medium category with a score of 3289. Biological aspects are in the moderate category with a score of 1190, and social psychological aspects are in the moderate category with the acquisition of a score of 1065. The majority of respondents experience problems with itching, feel sad to be in LPKA, feel worried about the future, haunted by feelings afraid of his actions, rarely communicate with parents, and rarely visited by friends and relatives. Efforts that can be made to improve and improve the psychosocial well-being of children who conflict with the law experiencing psychosocial problems can be done through psychosocial support service programs.*

### **Keywords:**

*Psychosocial Conditions; Child Conflict with The Law*

### **Abstrak**

Kondisi psikososial merupakan produk interaksi antara sistem biologis, psikologis, dan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi psikososial anak yang berkonflik dengan hukum yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang yang meliputi: 1) karakteristik Responden, 2) kondisi biologis responden, 3) kondisi psikologis responden, dan 3) kondisi sosial responden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan studi dokumentasi. Jumlah populasi sebanyak 22 orang anak dan semuanya dijadikan sampel atau responden. Uji validitas alat ukur yang digunakan adalah uji validitas isi dan disertai dengan uji keterbacaan. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif, data-data yang dikumpulkan kemudian dituangkan kedalam tabel untuk dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikososial anak yang berkonflik dengan hukum yang sedang menjalani masa pembinaan masuk dalam kategori sedang dengan perolehan skor 3289. Aspek biologis masuk dalam kategori sedang dengan

perolehan skor 1190, aspek psikologis masuk dalam kategori sedang dengan perolehan skor 1035, dan aspek sosial masuk dalam kategori sedang dengan perolehan skor 1065. Mayoritas responden mengalami masalah gatal-gatal, merasa sedih berada di LPKA, merasa khawatir dengan masa depan, dihantui rasa takut atas perbuatannya, jarang berkomunikasi dengan orang tua, dan jarang dijenguk oleh teman dan kerabat dekatnya. Upaya yang dapat dilakukan untuk memulihkan dan meningkatkan kesejahteraan kondisi psikososial anak yang berkonflik dengan hukum yang mengalami masalah psikososial dapat dilakukan melalui program layanan dukungan psikososial.

### **Kata Kunci:**

Kondisi Psikososial; Anak yang Berkonflik dengan Hukum

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang kemudian diamandemen kedalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 mendefinisikan anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Tinjauan konseptual mengenai anak sebaiknya tidak hanya melihat dari batasan usia, tetapi anak juga dipandang sebagai individu yang belum matang secara fisik, mental, dan sosial sehingga anak perlu dilindungi dari keadaan darurat, kesewenangan-wenangan hukum, eksploitasi dan diskriminasi termasuk subjek dalam penelitian ini yaitu anak yang berkonflik dengan hukum.

Anak yang berkonflik dengan hukum (*child in conflict with the law*) dan dijatuhi pidana penjara merupakan masalah yang harus ditangani secara serius dan *sustainable*. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak mendefinisikan anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Berdasarkan pandangan kesejahteraan sosial, anak yang berkonflik dengan hukum disebabkan karena pelanggaran terhadap hukum atau tindak kriminal yang dibuatnya. Secara psikologis, bentuk perilaku anak berkonflik dengan hukum sering dikategorikan sebagai *juvenile delinquency*, yaitu tindakan yang melanggar nilai dan norma masyarakat.

Permasalahan anak yang berkonflik dengan hukum sudah menjadi permasalahan yang serius karena dari tahun-ketahun

jumlahnya terus meningkat. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Ditjen Lembaga Pemasarakatan Kementerian Hukum dan HAM RI jumlah anak yang berkonflik dengan hukum di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 5.430 kasus, tahun 2016 sebanyak 5.474 kasus, dan tahun 2017 sebanyak 6.786 kasus. Hasil respon kasus telepon sahabat anak (Tepsa) pekerja sosial per Januari-Juli 2019 mendapatkan 1975 kasus anak yang berhadapan dengan hukum.

Data dari Pusat Data dan Informasi Kementrian Sosial RI (2008) menunjukkan bahwa faktor penyebab anak yang berkonflik dengan hukum adalah faktor kemiskinan menempati urutan tertinggi yaitu 29,35 persen, faktor lingkungan sebanyak 18,07 persen, salah didik sebanyak 8,9 persen, dan minimnya pendidikan agama sebanyak 7,28 persen. Hasil sensus nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2010 menunjukkan bahwa jenis tindakan yang paling sering dilakukan adalah kasus pencurian, narkoba, dan pemerkosaan. Usia yang paling banyak terjadi pada usia 17 dan 18 tahun. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II A Kota Pangkal Pinang pada juli 2020 terdapat sebanyak 22 (dua puluh dua) anak yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Lembaga Pembinaan khusus anak tahu 2017-2020 sebanyak 152 anak yang telah menjalani pembiaian di LPKA.

Tingginya jumlah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor penyebab anak berkonflik dengan menurut hukum menurut Hari Harjanto (2018) diantaranya; penelantaran anak oleh keluarga baik penelantaran fisik, pendidikan, dan emosional, dendam terhadap perlakuan orang lain, aksesibilitas terhadap alkohol atau narkoba, dan

pengaruh media (internet, video game, dan televisi). Hukuman pidana penjara bagi anak yang berkonflik dengan hukum akan memunculkan dampak buruk yaitu terganggunya psikologis anak, beresiko mengalami kekerasan, pemenuhan kebutuhan dasar anak kurang terpenuhi, serta anak beresiko menjadi residivis (Elita, 2007). Sistem peradilan pidana anak wajib mengutamakan pendekatan keadilan restoratif dan wajib di upayakan secara diversi yakni pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses diluar peradilan pidana. Anak yang dijatuhi pidana penjara ditempatkan di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA). Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 Lembaga pembinaan khusus anak yang selanjutnya disingkat LPKA adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA wajib menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan hak lain. Pemerintah melalui Kementerian Hukum dan HAM sudah membentuk sebanyak 33 Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya adalah LPKA Kelas II di Kota Pangkal Pinang.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pangkal Pinang adalah unit pelaksanaan teknis dari Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Bangka Belitung. LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang berdiri sejak tahun 2017. LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang difasilitasi 4 (empat) kamar. 3 (tiga) kamar untuk laki-laki, dan 1 (satu) kamar untuk perempuan. Setiap kamar berisi 3-5 orang. Adapun daya tampung LPKA adalah 40 orang.

Istilah anak yang berkonflik dengan hukum yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA disebut dengan anak didik masyarakat (andikpas). Jumlah andikpas yang ada di LPKA per Juli 2020 sebanyak 22 orang anak. Semua andikpas berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas andikpas beragama Islam dan ada yang beragama katolik. Riwayat pendidikan dasar anak beragam, yaitu mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Anak berasal dari daerah yang berbeda

yaitu Bangka Tengah Bangka Selatan Bangka Barat Pangkal Pinang dan lain-lain. Jenis kasus yang melatarbelakangi adalah kasus pencurian, pencabulan, penganiayaan, pembunuhan, pengeroyokan, pemerkosaan, dan narkotika.

Kegiatan yang ada di LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang meliputi pelayanan kebutuhan dasar, bimbingan keperibadian, bimbingan keterampilan, pendidikan, dan penegakan disiplin. LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang membangun kerjasama untuk menjalankan kegiatan tersebut bersama Kementerian Agama, Yayasan Anak Soleh, Jamaah Tablig dan pekerja sosial Dinas Sosial Kota Pangkal Pinang. Selain pembinaan, Adikpas tetap mendapatkan hak pendidikannya melalui sekolah non formal paket A,B,dan C. LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang belum memiliki pekerja sosial sehingga belum ada kegiatan atau program yang berkaitan dengan pelayanan dukungan psikososial.

Lamanya proses peradilan serta menjatuhkan pidana penjara kepada anak yang berkonflik dengan hukum membuat psikologis anak tertekan. Layanan konsultasi kesejahteraan keluarga (LK3,2019) sebagai salah satu unit pelayanan psikososial melaporkan bahwa permasalahan anak berkonflik dengan hukum adalah permasalahan yang paling banyak dilaporkan dan permasalahannya berkaitan dengan masalah psikososial mereka.

Isu permasalahan yang merumuskan penelitian ini adalah mengingat adanya permasalahan pada anak yang berkonflik dengan hukum selama menjalani masa pembinaan di LPKA. Penempatan anak di lapas khusus anak atau LPKA akan memunculkan permasalahan baru termasuk masalah psikologis anak. Herdiana dalam Irmayani (2017) mengemukakan bahwa salah satu gejala psikologis yang sangat mungkin muncul selama anak menjalani masa pembinaan adalah perasaan cemas. Perasaan cemas dapat menyebabkan anak menjadi gelisah sehingga muncul perasaan negatif dan juga mengakibatkan mudah marah, ragu, panik, dan terteror.

Isu permasalahan yang berkaitan dengan anak yang berkonflik dengan hukum yang sedang menjalani masa pembinaan juga

dikemukakan oleh Yanuar Farida (2007) bahwa anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA mengalami permasalahan diantaranya sering terjadi perlakuan kekerasan, merasa jenuh, terlalu banyak aturan, fasilitas lapas terbatas seperti air mandi yang tidak bersih, WC yang kotor, air minum sering habis, petugas yang pilih kasih, anak menjadi malu dengan keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua, dan anak menjadi dendam.

Istilah psikososial pertama kali dikembangkan oleh Erik Erik tahun 1963 dalam teorinya tentang tahap perkembangan manusia. Psikososial merupakan produk interaksi antara aspek biologis, psikologis, dan sosial. Masing-masing aspek tersebut kemudian mempengaruhi tugas perkembangan anak. Tahap perkembangan anak hingga menuju masa dewasa saling terkait satu dengan yang lainnya. Perkembangan anak tidak selamanya berjalan dengan baik, sehingga anak atau lebih spesifik anak remaja rentan melakukan kenakalan dan berpotensi melakukan tindakan kejahatan.

Aspek kondisi biologis menggambarkan gaya hidup (makan, tidur, olahraga, dan obat-obatan), riwayat penyakit dan kecelakaan, sinar matahari, dan nutrisi. Aspek kondisi psikologis menggambarkan kondisi emosi, motivasi, persepsi, ingatan, belajar, kesadaran diri, keterampilan berbahasa, dan pemecahan masalah. Aspek kondisi sosial meliputi kondisi relasi interpersonal, peranan sosial, dukungan sosial, organisasi keluarga, pola komunikasi, kemiskinan, dan diskriminasi.

Anak yang berkonflik dengan hukum merupakan kelompok yang rentan mengalami disfungsi sosial. Praktik pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pertolongan profesional yang terencana terpadu, berkesinambungan, dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu merupakan praktik pertolongan yang dilakukan oleh pekerjasosial dalam melakukan pendampingan dan rehabilitasi sosial kepada anak yang berkonflik dengan hukum.

Berdasarkan isu permasalahan yang terjadi pada anak yang berkonflik dengan hukum yang sedang menjalani masa pembinaan di lembaga pembinaan yang mengalami permasalahan secara biologis, psikologis, dan sosialnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kondisi Psikososial Anak yang Berkonflik dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pangkal Pinang” dengan aspek yang diteliti yaitu aspek biologis, psikologis, dan sosial. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut; 1) bagaimana karakteristik responden?, 2) bagaimana kondisi biologis responden?, 3) bagaimana kondisi psikologis responden? , dan 4) bagaimana kondisi sosial responden?

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif dipilih atas dasar tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan bagaimana kondisi psikososial anak yang berkonflik dengan hukum atau responden secara umum, luas, dan lengkap. Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari pegisian angket dan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen atau data nominatif anak.

Populasi berjumlah 22 (dua puluh dua) orang anak dan semua populasi dijadikan sampel atau responden. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner yang berisi seperangkat pernyataan. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Rating Scale*. Responden menjawab selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Pernyataan dalam alat ukur ini menggunakan pernyataan positif dan negatif. Pada pernyataan positif, responden yang memilih salah satu pernyataan diberikan skor (selalu 4, sering 3, jarang 2, tidak pernah 1). Sedangkan pernyataan negatif maka diberikan skor (selalu 1, sering 2, jarang 3, tidak pernah 4).

Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas isi (*content validity*). Langkah-langkah uji validitas isi diantaranya: 1) Memberikan kisi-kisi dan butir instrument, berikut rubrik

penskorannya kepada para ahli, 2) meminta para ahli untuk memberikan penilaian terkait kesesuaian komponen instrument dengan indikator, indikator dengan butir, benarnya substansi butir, kejelasan kalimat dalam butir, format tulisan, symbol, dan gambar. 3) memperbaiki masukan para ahli, dan 4) meminta ahli untuk menilai validitas butir, berupa kesesuaian antara butir dengan indikator.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket atau kuesioner dan studi dokumentasi. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan rumus statistik deskriptif. Adapun kegiatan analisis data sebagai berikut; 1) mengumpulkan atau mengelompokkan data sesuai dengan variabel, 2) mentabulasi data dengan distribusi frekuensi berdasarkan variabel dari seluruh responden yaitu Kondisi Psikososial Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang, 3) menghitung skor total per aspek penelitian, 4) Membuat kategorisasi per aspek penelitian, 5) membuat garis kontinum per aspek penelitian, 6) membuat rekapitulasi skor total kondisi psikososial responden. Uji statistik menggunakan statistik deskriptif modus.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang. Responden dalam penelitian ini berjumlah 22 (dua puluh dua) orang. Responden adalah anak yang berkonflik dengan hukum yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA Kota Pangkal Pinang. Berdasarkan data yang diperoleh pada Mei-Juli 2020 karakteristik

responden, kondisi biologis responden, kondisi psikologis responden, dan kondisi sosial responden dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Karakteristik Responden

LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang merupakan tempat pembinaan untuk anak laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian seluruh responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan konsep yang menerangkan bahwa anak remaja laki-laki berpotensi lebih besar untuk melakukan

kenakalan dibandingkan anak perempuan (Puspitawati, 2006). Rentang usia responden adalah berusia 12-18 tahun, mayoritas responden atau 50 persen responden berusia 16-17 tahun, 27,28 persen berusia 18 tahun, dan 22,72 persen responden berusia 14-15 tahun. Berdasarkan agama yang dianut 95,45 responden beragama Islam dan 4,55 persen beragama Katolik. Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan adalah SD/Sederajat sebanyak 63,63 persen, SMP/Sederajat 27,27 persen dan SMA/Sederajat sebanyak 9,10 persen. Seluruh jenjang pendidikan tersebut ditempuh melalui sistem kejar paket atau sekolah paket. Jenis pelanggaran yang melatarbelakangi tuntutan pidana responden cukup beragam. Kasus pencurian sebanyak 31,28 persen, pengeroyokan 22,72 persen, pencabulan 22,72 persen, narkoba 9,10 persen, pembunuhan 9,10 persen, dan penganiayaan sebanyak 4,54 persen. Kasus pencurian merupakan kasus yang paling banyak sedangkan kasus paling sedikit adalah penganiayaan.

### 2. Kondisi Biologis Responden

Kondisi biologis mencakup semua proses yang diperlukan untuk fungsi fisik organisme dan aktivitas mental. Faktor perubahan perkembangan biologis dapat dipengaruhi oleh gaya hidup (makan, tidur, olahraga, obat-obatan), kecelakaan, penyakit, dan sumber daya lingkungan seperti sinar matahari. Berikut ini merupakan jawaban responden berkenaan dengan kondisi biologis.

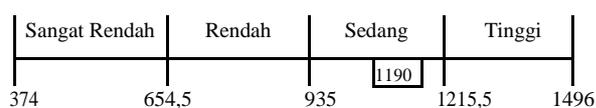
Tabel 1.1 Rekapitulasi Skor Total Jawaban Responden Aspek Kondisi Biologis

No	Pernyataan	Skor Aktual	Skor Ideal
1	Makan dengan gizi seimbang	81	88
2	Minum air putih	73	88
3	Tidak nafsu makan	71	88
4	Berat badan menurun	82	88
5	Lesu	59	88
6	Minum vitamin	61	88
7	Olahraga setiap pagi hari	83	88
8	Tidur nyenyak dan cukup (8jam)	74	88
9	Mimpi buruk	65	88
10	Terbangun tengah malam	57	88

11	Berjemur setiap pagi	77	88
12	Sakit kepala/pusing	66	88
13	Demam	73	88
14	Gatal-gatal	54	88
15	Minum obat jika sakit	70	88
16	Mandi setiap hari	77	88
17	Merawat kebersihan kuku	67	88
Jumlah		1190	1496

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020

Tabel 1.1 Menunjukkan bahwa Total skor aktual pada aspek kondisi biologis yang diperoleh adalah 1190 dari skor ideal 1496. Pernyataan dengan perolehan nilai tertinggi adalah pernyataan olahraga setiap pagi hari yaitu dengan skor aktual 82 dari skor ideal 88, artinya kondisi biologis responden pada indikator gaya hidup sudah terjaga dengan baik dimana mayoritas responden sering berolahraga setiap pagi hari. Perolehan skor tertinggi kedua adalah pernyataan berat badan menurun yaitu dengan perolehan skor 82. Skor paling rendah adalah pada pernyataan gatal-gatal yaitu dengan perolehan skor 54 dari skor ideal 88. Penulis membuat garis kontinum untuk melihat kategori jawaban dengan membuat kelas interval dari jumlah skor atual dan ideal yang kemudian dipersentasekan. Berikut ini merupakan garis kontinum pada aspek kondisi biologis.



Gambar 1.1 Garis Kontinum Aspek Kondisi Biologis

Letak garis kontinum berada pada kelas interval sedang atau tepatnya diangka 1.190 Sesuai dengan letak garis artinya kondisi biologis anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang dalam kondisi baik. Persentase kondisi biologis anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA mencapai angka 79,54 persen Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan LPKA atau anak yang sedang menjalankan masa pembinaan tidak mempengaruhi kondisi

biologis responden secara keseluruhan. Baiknya kondisi biologis tidak terlepas dari program yang ada di LPKA yang mengharuskan andikpas mengikuti pola hidup bersih dan sehat seperti olahraga dan makan dengan teratur.

### 3. Kondisi Psikologis Responden

Kondisi psikologis merupakan sistem yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang dalam keadaan normal. Kondisi psikologis merupakan aspek yang menggambarkan psikologis responden selama berada di LPKA dengan indikator yang diukur diantaranya adalah motivasi, perasaan, persepsi, ingatan, belajar, kesadaran diri, keterampilan berbahasa, dan pemecahan masalah. Aspek kondisi psikologis merupakan aspek dengan perolehan skor paling rendah dibandingkan dengan aspek biologis dan sosial. Berikut ini merupakan jawaban responden aspek kondisi psikologis.

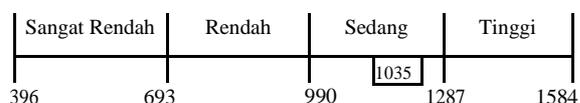
Tabel 1.2 Rekapitulasi Skor Total Jawaban Responden Aspek Kondisi Psikologis

No	Pernyataan	Skor Aktual	Skor Ideal
1	Mengikuti tata tertib di LPKA	63	88
2	Merasa khawatir dengan masa depan	47	88
3	Merasa sedih	53	88
4	Merasa putus asa	68	88
5	Mudah tersinggung	57	88
6	Merasa jenuh/bosan	52	88
7	Mudah marah	56	88
8	Dihantui rasa takut atas kesalahan	44	88
9	Menyayangi keluarga	62	88
10	Menyimpan dendam kepada orang lain	56	88
11	Merasa teman peduli	51	88
12	Merasa percaya diri	63	88
13	Menyesali kesalahan	67	88
14	Merasa orang lain tidak mau memaafkannya	61	88
15	Optimis akan berubah menjadi lebih baik	59	88
16	Mudah menerima	56	88

	pelajaran		
17	Mampu menyelesaikan masalah sendiri	59	88
18	Merasa cemas	61	88
Jumlah		1035	1584

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 2.1 Total skor aktual yang diperoleh pada aspek kondisi psikososial adalah 1035 dari skor ideal 1584. Pernyataan dengan perolehan nilai tertinggi adalah pernyataan saya merasa putus asa yaitu dengan perolehan skor aktual 68 dari skor ideal 88. Artinya mayoritas responden jarang merasa putus asa. Perolehan skor tertinggi kedua adalah pernyataan menyesali kesalahan yaitu dengan skor aktual 67 dari skor ideal 88, artinya mayoritas responden sudah menyadari atas kesalahan yang telah melanggar hukum. Skor paling rendah adalah pada pernyataan saya dihantui rasa takut atas kesalahan yang telah dilakukan yaitu dengan perolehan skor 44 dari skor ideal 88. Pernyataan dengan skor paling rendah berikutnya adalah pada pernyataan saya merasa khawatir dengan masa depan saya. Penulis membuat garis kontinum untuk melihat kategori jawaban dengan membuat kelas interval dari jumlah skor actual dan ideal yang kemudian dipersentasikan. Berikut ini merupakan garis kontinum pada aspek kondisi psikologis.



Gambar 1.2 Garis Kontinum Aspek Kondisi Psikologis

Garis kontinum berada pada kelas interval sedang atau tepatnya diangka 1.035 Sesuai dengan letak garis artinya kondisi psikologis anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang dalam kondisi sedang atau cukup baik. Persentase kondisi psikologis anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA mencapai angka 65,34 persen.

#### 4. Kondisi Sosial Responden

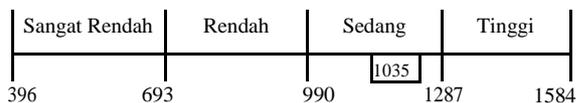
Kondisi sosial merupakan kondisi yang menyangkut eksternal individu atau hubungan individu dengan konteks lingkungannya. Selama menjalani masa pembinaan di LPKA andikpas berada diluar lingkungan keluarga atau tepatnya menetap di lingkungan lapas. Adapun indikator yang diteliti pada aspek kondisi sosial diantaranya; hubungan interpersonal, peranan sosial, dukungan sosial, organisasi keluarga, pola komunikasi, dan diskriminasi. Berikut ini merupakan jawaban responden aspek kondisi sosial.

Tabel 1.3 Rekapitulasi Skor Total Jawaban Responden Aspek Kondisi Sosial

No	Pernyataan	Skor Aktual	Skor Ideal
1	Memiliki teman akrab sesama andikpas	67	88
2	Memiliki teman yang dpat membantu menjadi lebih baik	57	88
3	Lebih senang menyendiri	62	88
4	Berkelahi	71	88
5	Diejek teman	58	88
6	Memiliki keluarga yang harmonis	58	88
7	Dikunjungi oleh keluarga	60	88
8	Dikunjungi oleh saudara/kerabat	40	88
9	Dikunjungi oleh teman	28	88
10	Diberikan dukungan oleh keluarga	58	88
11	Diberikan dukungan oleh teman	61	88
12	Diberikan motivasi oleh petugas LPKA	69	88
13	Mengikuti kegiatan belajar	70	88
14	Mengikuti kelas keterampilan	63	88
15	Berkomunikasi/bercerita dengan teman sesama andikpas	65	88
16	Berkomunikasi dengan pegawai di LPA	60	88
17	Berkomunikasi dengan keluarga	52	88
18	Hubungan dengan teman di LPKA Kurang Harmonis	65	88
Jumlah		1064	1584

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020

Total skor aktual yang diperoleh pada aspek kondisi sosial adalah 1064 dari skor ideal 1584. Pernyataan dengan perolehan nilai tertinggi adalah pernyataan saya berkelahi yang merupakan pernyataan negatif dengan perolehan skor aktual 71 dari skor ideal 88. Artinya mayoritas responden jarang atau hampir tidak pernah berkelahi selama menjalani masa pembinaan di LPKA. Perolehan skor tertinggi kedua adalah saya mengikuti kegiatan belajar yaitu dengan skor aktual 70 dari skor ideal 88, artinya mayoritas responden sudah memiliki kedisiplinan dalam belajar. Skor paling rendah adalah pada pernyataan saya dikunjungi oleh teman dengan perolehan skor 20 dari skor ideal 88. Pernyataan dengan skor paling rendah berikutnya adalah pada pernyataan saya dikunjungi oleh saudara atau kerabat dengan skor 40 dan berkomunikasi dengan keluarga dengan skor 52. Penulis membuat garis kontinum untuk melihat kategori jawaban dengan membuat kelas interval dari jumlah skor atual dan ideal yang kemudian dipersentasekan. Berikut ini merupakan garis kontinum pada aspek kondisi sosial.



Gambar 1.3 Garis Kontinum Aspek Kondisi Sosial

Letak garis kontinum berada pada kelas interval sedang atau tepatnya diangka 1064. Sesuai dengan letak garis artinya kondisi sosial anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang dalam kondisi sedang atau cukup baik. Persentase kondisi psikologis anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA mencapai angka 67,17 Persen. Hasil rekapitulasi jawaban responden dari aspek kondisi biologis, kondisi, psikologis, dan kondisi sosial dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.4 Rekapitulasi Skor Total Jawaban Responden Aspek Kondisi Biologis,Psikologis dan Sosial

No	Aspek	Skor Aktual	Skor Ideal
1	Kondisi biologis	1190	1496
2	Kondisi psikologis	1035	1584
3	Kondisi sosial	1064	1584
Jumlah		3289	4.664

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020

Kondisi psikososial anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang memperoleh skor sebesar 3289 ( tiga ribu dua ratus delapan puluh sembilan). Secara persentase yaitu sebesar 70,,51 persen. Perolehan angka tersebut menunjukkan bahwa kondisi psikososial anak yang berkonflik dengan hukum berada pada garis sedang atau dikategorikan baik. Apabila dilihat dari aspek yang diteliti, aspek biologis mendapatkan skor tertinggi yaitu 79,54 persen. Pernyataan yang menunjukkan skor rendah pada apek biologis adalah pada pernyataan gatal-gatal.

Skor tertinggi kedua berikutnya adalah skor pada aspek kondisi sosial. Jumlah skor pada aspek sosial adalah 1065 atau secara persentase adalah 67,23 persen. Pernyataan yang menunjukkan angka rendah atau dibawah 50 persen adalah pada pernyataan dikunjungi oleh kerabat, dikunjungi oleh teman, dan komunikasi dengan keluarga. Aspek dengan skor terendah dalam penelitian ini adalah pada aspek psikologis. Jumlah total yang diperoleh pada aspek psikologis yaitu sebesar 1035 atau secara persentase sebesar 65,34 persen. Pernyataan yang paling rendah atau yang memperoleh angka paling kecil adalah pernyataan merasa sedih berada di LPKA, khawatir dengan masa depan, merasa jenuh, dan dihantui rasa takut atas kesalahan mereka. Secara keseluruhan aspek dengan nilai paling kecil dari tiga aspek tersebut adalah aspek psikologis. Sedangkan pernyataan yang menunjukkan nilai rendah adalah pernyataan merasa gatal-gatal, merasa sedih berada di LPKA, merasa khawatir dengan masa depan, merasa jenuh, dihantui rasa takut atas kesalahan

yang dilakukan, jarang dijenguk oleh saudara/kerabat dekat, jarang dijenguk oleh teman, dan jarang berkomunikasi dengan keluarga.

## PEMBAHASAN

Psikososial merupakan produk interaksi atau hubungan dinamis antara aspek biologis, psikologis, dan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia. Anak yang berkonflik dengan hukum yang melalui serangkaian proses peradilan dan dijatuhi hukuman pidana beresiko mengalami masalah biologis, psikologis, dan sosial. Upaya diversifikasi terus menerus dilakukan karena menjatuhkan hukuman pidana kepada anak merupakan pilihan terakhir. Prinsip pemasyarakatan kini mulai berubah kearah pembinaan yang bertujuan untuk pemulihan kesatuan hidup, kehidupan, dan penghidupan. Anak yang berkonflik dengan hukum memiliki hak untuk diperlakukan secara manusiawi termasuk mendapatkan perlindungan, pemenuhan kebutuhan dasar, dan mendapatkan layanan dukungan psikososial.

### 1. Aspek Kondisi Biologis

Newman & Newman (2018) mengemukakan bahwa kondisi biologis mencakup semua proses yang diperlukan untuk fungsi fisik organisme dan aktivitas mental. Indikator yang dapat mengukur aspek kondisi biologis diantaranya adalah gaya hidup (makan, tidur, olahraga, obat-obatan), kecelakaan, penyakit, dan sumber daya lingkungan (sinar matahari). Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kondisi biologis diperoleh skor 1.190 atau secara garis kontinum dalam kondisi sedang. Secara persentase kondisi biologis responden memperoleh angka 79,54 persen. Dari tiga aspek yang diteliti, aspek kondisi biologis adalah aspek yang memperoleh nilai tertinggi. Artinya kondisi biologis anak yang berkonflik dengan hukum merupakan kondisi paling baik diantara aspek kondisi psikologis dan aspek sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan dasar biologis yaitu kecukupan nutrisi pokok, pemenuhan nutrisi tambahan, pola olahraga, kecukupan tidur, sinar matahari sudah terpenuhi dengan baik. Terpenuhinya

kebutuhan dasar anak sejalan dengan program yang ada di LPKA seperti pemberian makanan rutin, olahraga pagi, serta jam tidur yang sudah terjadwal. Kondisi biologis anak juga diukur melalui kesehatan anak dan pola hidup bersih anak. Secara umum responden jarang mengalami sakit seperti sakit kepala dan demam akan tetapi jenis penyakit yang menjadi masalah mayoritas responden adalah sering gatal-gatal. Begitupun dengan pola hidup bersih, kecukupan mandi dan menggunting kuku secara umum sudah menjaga kebersihan dirinya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah yang ada pada aspek biologis adalah pada indikator penyakit dimana anak sering mengalami gatal-gatal.

Newman & Newman (2018) mengemukakan bahwa kondisi psikososial menyangkut tiga sistem utama yaitu sistem biologis, sistem psikologis, dan sistem sosial. Sondang Irene (2003) mengemukakan bahwa psikososial menerangkan hubungan yang dinamis antara faktor psikologis dan sosial. Keterkaitan antara teori tersebut dengan hasil penelitian ini khususnya pada aspek kondisi biologis tidak menunjukkan hasil yang selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh teorinya Newman & Newman namun lebih selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sondang Irene. Dari delapan belas pernyataan hanya satu pernyataan yang menunjukkan kondisi biologis yang kurang baik yaitu mayoritas sering mengalami gatal-gatal.

Masalah psikososial pada aspek kondisi biologis yang ditemukan adalah anak sering mengalami gatal-gatal. Masalah ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Aidah Nurafifah tahun 2016 bahwa anak yang berada di lapas beresiko mengalami gatal-gatal. Gatal-gatal merupakan salah satu jenis penyakit yang terjadi permukaan kulit. Menurut Thomas Timmreck dalam Irwan Saptia & Yusuf (2018:362) dan Teorinya Newman & Newman gatal-gatal disebabkan karena lingkungan (air yang tidak bersih) atau pola hidup bersih tidak diterapkan. Gatal-gatal tidak hanya dapat disebabkan karena faktor kesehatan lingkungan melainkan dapat juga disebabkan karena adanya tekanan masalah psikologis.

## 2. Aspek Kondisi Psikologis

Permasalahan psikologis yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Cooke dkk dalam Yunisa (2015) yang mengemukakan bahwa salah satu permasalahan yang dialami oleh narapidana anak adalah mengalami gangguan psikologis. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2010) mengemukakan bahwa bentuk dari gangguan psikologis diantaranya adalah tekanan emosional. Perasaan (emosional) yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya adalah merasa sedih, jenuh, khawatir, dan takut.

Mahmud dalam Alex Sobur (2011) menjelaskan 4 (empat) macam emosi seperti (1) marah, orang bergerak menentang sumber frustrasi (2) takut, orang bergerak meninggalkan sumber frustrasi (3) Cinta, orang bergerak menuju sumber kesenangan dan (4) depresi, orang menghentikan respon-respon terbukanya dan mengalihkan emosi kedalam dirinya sendiri. Descrates dalam Alex Sobur (2011) juga mengemukakan emosi-emosi dasar sebanyak enam macam yaitu; keinginan, benci, kagum, kesdihan, cinta, dan kegembiraan.

Permasalahan psikologis yang dialami responden secara umum diantaranya mereka merasa sedih berada di LPKA, merasa khawatir dengan masa depannya, merasa jenuh, dan dihantui rasa takut atas kesalahan yang dilakukan. Beberapa permasalahan yang dialami oleh anak adalah masalah yang berkaitan dengan indikator perasaan (emosi) dan pikiran. Perasaan sedih, khawatir dengan masa depan, jenuh dan takut yang sering muncul pada anak dapat menggambarkan bahwa anak belum sejahtera secara psikologis. Hal ini sejalan dengan kondisi di LPKA yang belum memiliki program terkait layanan psikososial. Program pembinaan yang ada di LPKA antaranya pemenuhan kebutuhan dasar, perawatan kesehatan, pendidikan, peningkatan keterampilan, dan penegakan disiplin. Belum terdapat program layanan psikososial seperti konseling atau terapi psikososial. Berdasarkan hasil temuan pada aspek kondisi psikologis dengan kajian teori yang disajikan dapat menerangkan bahwa adanya

keterkaitan yang benar bahwa anak yang berkonflik dengan hukum khususnya anak yang dijatuhi hukuman pidana mengalami gangguan psikologis. Gangguan psikologis yang cenderung dialami oleh anak di LPKA Kota Pangkal Pinang mengarah pada indikator emosional (perasaan).

## 3. Aspek Kondisi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian kondisi sosial andikpas di LPKA Pangkal Pinang dikategorikan sedang. Hubungan interpersonal andikpas dengan teman sesama andikpas dan hubungan dengan pegawai di LPKA secara umum menunjukkan hasil yang kearah positif. Bebegitupun dengan peranan sosial anak, para andikpas secara umum sudah mampu menjalankan peran mereka sebagai anak, sebagai andikpas, dan sebagai pelajar. Peranan anak diantaranya adalah mengikuti tata tertib di LPKA dan menjalankan kegiatan LPKA seperti belajar, mengikuti kelas keterampilan, dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Apabila diukur dari aspek dukungan sosial secara umum anak sudah mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, petugas di LPKA. Hanya saja mereka kurang mendapatkan dukungan sosial dari kerabat dekat dan teman sebaya mereka yang ada diluar LPKA. Hubungan antar andikpas menunjukkan hasil yang baik dimana pada anak jarang mendapatkan diskriminasi dari sesama andikpas. Pola komunikasi anak dengan teman sesama andikpas dan petugas LPKA sudah baik hanya saja komunikasi anak dengan orang tua masih kurang baik karena mayoritas jawaban responden menyatakan jarang berkomunikasi dengan orang tua, padahal LPKA sudah memiliki program kunjungan dan komunikasi via telepon.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada aspek sosial adanya relevansi antara fakta empirik dengan kajian teoritis. Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert dalam Yunisa (2015), jika interaksi antara anak dan orang tua baik maka pemaknaan anak dengan orang tua positif. Alit Kurniasari (2007) mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab anak berkonflik dengan hukum

salah satunya adalah keluarga yang tidak harmonis. Permasalahan sosial yang ditemukan dalam penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Yanuar Farida (2007) yang mengemukakan bahwa permasalahan anak yang sedang menjalani masa pembinaan diantaranya adalah anak malu dengan keluarga dan tetangga atas perbuatan pelanggaran hukum dan anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan orang tua lebih mementingkan pekerjaannya.

#### **4. Analisis Kebutuhan**

Berdasarkan hasil pembahasan tentang kondisi psikososial anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang permasalahan psikososial yang dialami oleh para responden diantaranya adalah gatal-gatal, masih menyimpan rasa sedih berada di LPKA, merasa khawatir dengan masa depannya, masih sering dihantui rasa takut atas kesalahan yang

dilakukan anak, masih merasakan jenuh/bosan, jarang dikunjungi oleh kerabat dekat mereka, jarang dikunjungi oleh teman sebaya mereka di luar LPKA, dan jarang berkomunikasi dengan keluarga. Artinya, masalah yang dominan yang ditemukan adalah masalah psikologis anak.

Kondisi ini sejalan dengan kondisi di LPKA Kelas II Kota Pangkal Pinang yang belum memiliki program layanan psikososial. Oleh karena itu, responden membutuhkan pertolongan profesional untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Responden perlu diberikan layanan dukungan psikososial agar anak tidak terus menerus merasa sedih, merasa jenuh, merasa khawatir dengan masa depannya, dan tidak lagi dihantui rasa takut.

#### **KESIMPULAN**

Psikososial merupakan produk interaksi atau hubungan yang dinamis antara sistem biologis, sistem psikologis, dan sistem sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi psikososial responden menunjukkan kategori sedang. Skor Total yang diperoleh yaitu 3289 dari skor ideal 4664 atau secara persentase berjumlah 70,51

persen atau secara interval menunjukkan pada taraf sedang.

Ketiga aspek yang diteliti menunjukkan hasil yang beragam dan terlihat significant perbedaannya. Aspek pertama yang dijelaskan adalah aspek kondisi biologis. Indikator yang diukur dalam aspek biologis yaitu gaya hidup (makan, tidur, olahraga, obat-obatan), kecelakaan, penyakit, dan sumber daya lingkungan seperti sinar matahari. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi biologis responden dikategorikan sedang. skor total yang diperoleh adalah 1190 dari skor ideal 1496 atau secara persentase

mendapatkan nilai 79,54 persen. Dari beberapa pernyataan yang dijawab responden hanya satu pernyataan yang mayoritas responden menunjukkan angka yang rendah yaitu pada pernyataan gatal-gatal dimana mayoritas responden sering mengalami gatal-gatal. Baiknya kondisi biologis responden sejalan dengan program LPKA yaitu program perawatan seperti makan 3 kali sehari, olahraga teratur dan dilengkapi fasilitas kesehatan/ obat-obatan. Secara keseluruhan aspek kondisi biologis dalam kondisi baik.

Aspek yang diteliti selanjutnya adalah aspek psikologis. Indikator yang diukur pada aspek psikologis adalah motivasi, perasaan, persepsi, ingatan, belajar, kesadaran diri, keterampilan berbahasa, dan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi psikologis responden berada pada interval/garis sedang. Skor yang diperoleh yaitu 1035 dari skor ideal 1584 atau jika dipersentase sejumlah 65,34 persen. Aspek psikologis merupakan aspek dengan perolehan skor terendah dibandingkan dengan aspek lainnya. Apabila dilihat dari pernyataan, indikator yang memperoleh hasil rendah adalah indikator perasaan (emosi) dari 18 pernyataan yang dinyatakan terdapat 4 pernyataan yang menunjukkan mayoritas responden memperoleh skor rendah yaitu, sering merasa sedih berada di LPKA, sering merasa khawatir dengan masa depan, sering dihantui rasa takut atas kesalahan yang dilakukan, dan sering merasa jenuh/bosan. Apabila ditinjau dari penelitian terdahulu, masalah ini sebetulnya ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Aspek ketiga yang diteliti adalah aspek sosial. Aspek ini berkaitan dengan eksternal atau hubungan individu dengan lingkungannya. Indikator yang diteliti pada aspek kondisi sosial adalah hubungan interpersonal, peranan sosial, dukungan sosial, organisasi keluarga, pola komunikasi, dan diskriminasi. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi sosial responden dalam kondisi yang baik. Skor total yang diperoleh pada aspek kondisi sosial adalah sejumlah 1065 dari skor ideal 1584 atau jika dipersentase adalah 67,17 persen.

Secara keseluruhan, kondisi sosial responden telah menunjukkan angka ya baik. Apabila dilihat secara pernyataan masih terdapat mayoritas responden yang menggambarkan kondisi sosial nya kurang baik yaitu pada pernyataan jarang nya berkomunikasi dengan keluarga, jarang dijenguk oleh kerabat dekat, dan hampir tidak pernah dijenguk oleh teman sebaya diluar LPKA. Oleh karena itu responden sangat membutuhkan dukungan sosial dari para orang-orang yang berada diluar lingkungan LPKA.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kondisi psikososial menunjukkan pada interval sedang. Pernyataan yang menjadi masalah mayoritas responden adalah sering gatal-gatal, sering merasa sedih di LPKA, sering merasa khawatir akan masa depan, sering dihantui rasa takut atas kesalahan yang pernah dilakukan, sering merasa jenuh menjalani pembinaan, jarang nya berkomunikasi dengan keluarga, jarang nya dijenguk oleh kerabat dekat, dan jarang dijenguk oleh teman diluar LPKA. Berdasarkan masalah tersebut, masalah yang dominan adalah masalah terkait dengan psikologis dan sosial. Oleh karena itu responden sangat membutuhkan layanan terkait dengan dukungan kesejahteraan psikososial mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta  
 Abi Muhlisin. (2012). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing

Adi Fahrudin. (2018). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama  
 Alex Sobur. (2011). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia  
 Alit Kurnia Sari. (2007). *Profil Pendamping Data Perlindungan Anak Berkonflik Dengan Hukum*. Jakarta: P3KS Press  
 Alyunzira Wardani, dkk. (2018) *The Psychosocial Condition of People With Hiv-Aids In The Pelita Ilmu Faoundation Tebet South Jakarta*. *Indonesian Journal Of Social Work*, 02, (28-38)  
 Anita Maulidia. (2018). *Berpikir dan Problem Solving*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Ihya-Alarabiah*. Vol. 4 (11-29)  
 Chandra Budiman. (2009). *Ilmu Kedokteran Pencegahan dan Komunitas*. Jakarta: EGC  
 Davies, D. (2011). *Child Development A Practitioners Guide*. New York: The Guildford Press  
 Edi Suharto. (2013). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Sistem Jaminan Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.  
 Ellya Susilowati. (2017). *The Implementation of Social Work Practice With Children In Indonesia (A Case Study of Social Work Practice With Children by Social Workers)*. *Asian Social Work Journal*, Vol. 2, (28-38)  
 Eti Mulyati. (2014). *Hakekat Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: ut.ac.id  
 Fulthoni, Dkk (2009). *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama* Jakarta: The Indonesian Legal Resourch Center (ILRC)  
 Hari Harjanto Setiawan. (2018). *Reintegrasi: Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak Yang Berkonflik dengan Hukum*. Yogyakarta: Deepublish  
 Heri Retnawati. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (panduan peneliti, mahasiswa, dan psikometrian)*. Yogyakarta: Parama Publishing  
<http://lpkapangkalpinang.kemenkumham.go.id/> diakses pada tanggal 7 Januari 2020 pukul

- Irawan Soehartono. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Irmayani. (2017). Peranan Orang Tua, Penegak Hukum, dan Pekerja Sosial dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak yang Berkonflik dengan Hukum atau Lembaga Pemasyarakata. *Jurnal Sosio Informa*. Vol. 3 No.2 (138-151)
- Irwan.S Permana., Yusuf Sumaryana. 2018. Sistem Pakar untuk Mendiagnosa Penyakit Kulit dengan Metode Forward Cahaining. *Jumantaka*. Vol 1 (361-370)
- M Akbar. Yuli Adi., Amalia., Alizzatul. Hubungan Relijiustas. (2018). *Self-Awereness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI*. *Jurnal Al-Azhar Seri Humaniora*. Vol. 4 (265-270)
- Miller-Perrin, c. L., & R.D (2007). *Child Maltreatment An Introduction*. USA: Sage Publication, Inc
- National Association of Social Workers. (2013). *NASW Standards for Social Work Practic in Child Welfare*. Washington DC. Socialworker.org
- Newman, Barbara M & Newman, Philip R. (2018). *Developmet Through Life: A Psychosocial Approach*. USA: Cengage Learning
- RS Kurniawat. (2019). *Hubungan Tingkat Pengatahuan Ibu Tentang Dampak Kecelakaan Pada Balita Dirumah dengan Tindakan Pencegahan Kecelakaan di Wilayah Posyandu Alamanda 32 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. *The Indonesian Journal of Health Science*. Vol 10 (25-38)
- Safitri ., Wati A. 2014. *Analisis Indikator yang Berhubungan dengan Usia Manarche Remaja Putri*. *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol. 1 (1-10)
- Sondang Irene., dkk. (2003). *Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas*. Jakarta: Kontras dan Yayasan Pulih
- Slamet Santoso. (2010). *Teori-teori /Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Srifatmawati Dian W. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sri Maslihah. (2011). *Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial, di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyafa Boarding School Subang Jawa Barat*. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 10 (103-113)
- Sugeng Pujileksono. (2018). *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial: Seni menjalani Profesi Pertolongan*. Malang: Intrans Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_ (2016). *Metode Penelitian: Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_ (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial
- Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
- Yanuar Farida. (2007). *Permasalahan dan Kebutuhan Anak Yang Berkonflik dengan Hukum di Lapas Anak Blitar*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol. 12 (64-73)
- Yeane EM Tungga., dkk. (2012). *Terapi Psikososial Suatu pengantar*. Bandung: STKS Press
- Zastrow, Charles. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Pacific grove: Brooks Cole

